

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga yaitu suatu unit sosial yang paling kecil di masyarakat dimana perannya menjadi pondasi bagi perkembangan dan perilaku pada anak sedari dini (Nuraida, 2018). Menurut Friedman (dalam Mursafitri, dkk., 2015) keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama-sama dalam satu rumah dan dihubungkan dengan ikatan perkawinan, hubungan darah, atau tidak memiliki hubungan darah yang tinggal di dalam satu rumah untuk mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan sosial setiap anggota. Keluarga menjadi tempat pertama dalam membentuk sifat serta kepribadian pada anak. Dalam keluarga anak mendapatkan pengetahuan baik rangsangan maupun hambatan atau pengaruh-pengaruh dalam tumbuh kembangnya. Keluarga memberikan pengetahuan pengajaran pada anak berupa norma dan aturan dalam kehidupan di masyarakat. Bagaimana anak mampu beradaptasi dalam mengikuti aturan dan mematuhi norma yang ada di lingkungan masyarakat. Melalui keluarga, anak dapat mempelajari baik dan buruk kehidupan, memberikan dampak positif maupun negatif yang akan mempengaruhi perkembangan perilaku dan sikap pada anak (Lestari 2012:3).

Keluarga pula merupakan lingkungan terdekat bagi anak dan merupakan tempat pertama dalam pembelajaran mengenal identitas diri dan orang lain. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila tiap anggota keluarga sadar akan tugas secara seharusnya. Apabila suatu sistem sosial yang paling kecil dalam masyarakat dan anggota-anggota di dalamnya tidak mampu atau telah gagal menjalankan peran serta fungsi dengan baik dapat dikatakan sebagai keluarga disfungsi. Kita pun mengetahui bahwa fungsi keluarga itu sendiri antara lain yaitu fungsi perlindungan dengan bagaimana keluarga memberikan perlindungan kepada seluruh anggota keluarga dari berbagai macam bahaya yang dialami oleh keluarga. Baik ayah maupun ibu memiliki suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya seperti dalam pengasuhan, agama, mental, makan, minum dan sebagainya (Puspitawati, 2013). Kualitas dalam pengasuhan yang diberikan sangat penting

sebagai pengasuhan utama bagi pertumbuhan anak sedari dini (Hastuti, Fiernanti & Guhardja, 2011)

Dalam keluarga tentu orang tua memiliki peran penting didalamnya. Rasa alamiah orang tua pasti menyayangi, melindungi dan bahkan memberikan semua yang terbaik bagi anak mereka. Menjadi orang tua dapat dikatakan sebagai proses pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengurus perkembangan pada anak. Merawat anak mencakup dari berbagai aspek seperti sosial, emosional, maupun fisik. Merawat secara fisik dapat berupa kebersihan, makanan, baju dan lain-lainnya. Jika merawat secara emosional dapat dilihat melalui perilaku orang tua, rasa aman, otonomi bagi anak, memacu rasa peduli sosial. Orang tua menjadi acuan utama bagaimana memberikan suatu pembelajaran hidup pada anak. Karena itu, mereka harus mampu mengatur emosi dan mampu menyesuaikan emosi pada masa tumbuh kembang anak sejak kecil (Branco & Linhares, 2018). Namun tidak sedikit orang tua mengartikan makna rasa cinta dan kasih sayang mereka pada anak-anaknya dengan cara yang berbeda yang justru mengakibatkan anak-anak merasa terluka baik fisik, mental maupun emosi sehingga mempengaruhi perkembangan pada anak menuju kedewasaan. Hal ini dapat dilihat dari seperti apa orang tua mengenai pola asuh mereka terhadap anak.

Tanggung jawab pendidikan orang tua yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain: memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, serta mendidik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan yang nantinya akan berguna bagi kehidupannya di masyarakat (Rusman, 2011). Pertumbuhan dan perkembangan anak sedari dini memiliki hal yang berbeda. Perkembangan dan pertumbuhan anak yaitu suatu perubahan secara bertahap dalam kemampuan, emosi, dan keterampilan yang terus berlangsung hingga mencapai usia tertentu (Sudarwan, 2017).

Gaya dan perilaku orang tua dalam bersikap dalam pendisiplinan mencerminkan tanggung jawab untuk anak. Hal ini dapat dilihat melalui bahasa tubuh orang tua, nada bicara, emosional dan perhatian orang tua kepada anak. Dari hal tersebut merupakan suatu fungsi dan nilai orang tua serta tujuan sosialisasi, sikap orang tua terhadap anak dan pengasuhan khusus orang tua, Meski tidak biasanya dijelaskan menggunakan kerangka hubungan tua-anak, gaya pengasuhan

yang terlihat jelas memiliki dampak langsung bagi hubungan orang tua-anak (William, 2019). Dalam gaya pengasuhan dapat diukur dari dua dimensi pengasuhan yaitu *Demandingness* dan *Responsiveness* (Baumrind, 2008). *Demandingness* dilihat bagaimana orang tua menggunakan kekuasaannya (otoritas), lebih mengawasi, mengarahkan aktivitas pada anak, mengontrol, melarang, mengubah perilaku anak yang disesuaikan dengan keinginan orang tua. Sementara itu, *responsiveness* dilihat dari bagaimana orang tua menunjukkan rasa cinta mereka kepada anak, memberikan kebutuhan secara lengkap, memberikan perlindungan dan kemandirian (Baumrind, 2008).

Kenyataannya tidak semua keluarga dapat mencapai keluarga yang bahagia, permasalahan keluarga dapat berupa permasalahan suami istri, permasalahan mengurus anak, permasalahan dalam hubungan dengan masyarakat, ekonomi keluarga dan lain sebagainya. Pada jaman seperti ini banyak orang tua yang menghabiskan waktu untuk urusan di luar rumah seperti bekerja, bertemu relasi, aktivitas organisasi di masyarakat menjadikan tidak adanya waktu untuk keluarga. Sehingga orang tua menjadi lalai dalam mengurus anak, memiliki emosi yang tinggi, kurang perhatian dan bahkan menelantarkan anak. Sedangkan orang tua yang merasa mampu serta dapat memberikan semua yang anak butuhkan seperti perhatian, memberikan semua keinginan anak tersebut, memenuhi kebutuhan materi namun dalam pendidikan maupun akhlak diabaikan. Hasilnya anak akan memiliki sifat yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat dikatakan terjadi suatu disfungsi dalam keluarga. Dimana orang tua yang seharusnya memberikan perhatian, kasih sayang, pembelajaran kehidupan baik dan buruk, tidak diterapkan sebagai mana mestinya.

Dalam hal tersebut terdapat beberapa permasalahan sosial yang terjadi serta melibatkan remaja dengan pola asuh orang tua. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti Pratiwi, dkk, pada tahun 2020 (Pratiwi et al., 2020) dengan judul penelitian *Assesing The Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat stress yang dialami oleh orang tua akibat dari adanya pandemic Covid-19 memburuk kondisi ekonomi, kesulitan mengontrol anak, kebutuhan meningkat menjadikan orang tua berperilaku pengasuhan yang 'toxic'

pada anak. Hasil menunjukkan bahwa 97,79% responden dari Banjarmasin dan 95,25% dari Yogyakarta menunjukkan tingkat pengasuhan orang tua ‘toxic’ yang rendah, sisanya 2,21% responden dari Banjarmasin dan 4,71% di Yogyakarta menunjukkan tingkat pengasuhan orang tua ‘toxic’ yang sedang.

Hal lainnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dkk, pada tahun 2014 (Indrawati et al., 2014) dengan judul *Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang*, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang disfungsional berkaitan dengan adanya faktor ekonomi, pendidikan, keadaan keluarga, perilaku orang tua beracun. Keluarga disfungsional secara umum diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan pengaruh positif jika dibandingkan dengan keluarga lain yang ditandai dengan adanya beberapa hal seperti tindakan kriminal, konflik dengan orang tua, gangguan mental dan sebagainya. Praktik pengasuhan orang tua beresiko atau pengasuhan buruk pada anak yang menimbulkan luka psikis dan fisik pada anak yang dapat berlanjut sampai dewasa.

Dalam penelitian lain yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Hardianti Pratiwi, dkk, pada tahun 2020 (Hardianti, P et al., 2020) dengan judul *Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic*, dalam hasil penelitian menunjukkan dengan adanya pandemi Covid-19 dapat menimbulkan suatu bentuk *Toxic Parents* yang disebabkan karena ekonomi memburuk, sulit menyeimbangkan antara pekerjaan dan mengurus anak, dan mengasuh anak dapat dikatakan memicu stres karena anak sulit untuk diatur. Hal lain yang dapat memicu pola asuh *Toxic Parents* yaitu dengan gaya pengasuhan orang tua yang diterapkan sama seperti pada masa lalu orang tua.

Permasalahan sosial tersebut tidak hanya terdapat di daerah lain, namun terdapat pula di daerah Kabupaten Bogor, di kutip melalui artikel pada laman Pikiranrakyat.com dengan judul *Kabupaten Bogor Garis Merah Kekerasan Pada Anak* dari <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01275854/kabupaten-bogor-garis-merah-kasus-kekerasan-anak-395524> terbitan 7 Maret 2017, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia telah tercatat kasus lebih dari 50 persen diantaranya adalah kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak menjadi korban di tahun 2017. Kondisi sosial di Kabupaten Bogor yang

memprihatinkan dengan terdapat beberapa kasus kekerasan dan pembunuhan pada anak yang dilakukan oleh orang tua dengan faktor pemicu karena kefrustasian ekonomi serta peran masyarakat di lingkungan. Sang orang tua melakukan hal tersebut pada anak secara sadar atau tidak sedang mengalami gangguan psikologis.

Hal tersebut terus menjadi permasalahan sosial yang membuat khawatir bahwasannya mengalami peningkatan, di kutip melalui artikel pada laman Antaranews.com dengan judul *Sebanyak 47 Anak di Bogor Alami Kekerasan Selama 2020*. dari <https://www.antaranews.com/berita/1629738/sebanyak-47-anak-di-bogor-alami-kekerasan-selama-2020> terbitan 23 Juli 2020, menurut Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Bogor, Jawa Barat mencatat sebanyak 47 anak di wilayah Kabupaten Bogor mengalami kekerasan selama tahun 2020. Pada petengahan Januari 2020 sampai Juli 2020 meningkat terhadap kekerasan pada anak, total kasus pada tahun 2020 terdapat 97 kasus, terdiri 47 kasus kekerasan pada anak dan 23 perkara kasus KDRT.

Dengan adanya permasalahan sosial tersebut dapat terlihat bagaimana orang tua dalam menerapkan pola asuh bagi anak khususnya anak remaja. Kasus-kasus dari permasalahan sosial tersebut yaitu pola asuh orang tua dengan beberapa faktor yang memicu pola asuh yang tidak sesuai atau dapat dikatakan salah dan mengakibatkan anak remaja tidak mampu mengeksplor dengan baik untuk menemukan apa yang sesuai dengan dirinya. Pada masa remaja akan mengalami berbagai macam perubahan, mulai dari perkembangan sosial emosi, mencari identitas diri, perubahan hubungan terhadap orang tua maupun teman sebaya (Santrock, 2013). Pada periode remaja rentan terhadap perilaku yang beresiko (Anasuri, 2016). Pada periode ini dapat dikatakan menjadi masa sulit bagi remaja dan orang tua karena akan menimbulkan suatu konflik yang dapat mengurangi kualitas komunikasi dalam keluarga, konflik tersebut dapat dihindarkan apabila orang tua bersikap bijaksana, toleran dan dapat memahami apa yang dialami oleh remaja (Bondi *et al.*, 1969). Remaja dapat dikatakan suatu masa perkembangan untuk mencari dan menumbuhkan suatu identitas dan menjadi seorang individu yang harus membangun suatu hubungan dekat dengan orang tua, saudara kandung dan teman-temannya (Buist *et al.*, 2004).

Remaja mencari mulai mencari suatu identitas dirinya dengan mengeksplorasi dirinya serta berusaha untuk bebas dan tidak dikekang oleh orang tua, karena pada dasarnya remaja masih memerlukan pengarahan, pengawasan serta perhatian dari orang tua agar tidak mengalami kebingungan dalam masa menghadapi krisis identitas. Kebebasan yang diinginkan oleh remaja dalam mencari identitas diri tidak membuat remaja terlepas hubungannya dengan orang tua, karena remaja pun masih menjadi bagian dari keluarga (Rosenberg dalam Dewi, 2013). Remaja mengharapkan orang tua dapat bersikap lebih toleransi, mempunyai hubungan interpersonal. Maka dari itu, remaja lebih banyak membutuhkan waktu untuk dapat berinteraksi dengan orang tua (Shehata & Ramadan, 2010).

Menurut Forward (1989) ada berbagai macam ‘toxic parents’ yaitu orang tua yang tidak memadai, orang tua mengatur, orang tua peminum, orang tua dengan kekerasan secara verbal, orang tua dengan kekerasan secara fisik, dan orang tua dengan pelecehan seksual. Seperti apa yang diterima oleh anak sedari kecil hingga remaja bahkan sampai dewasa yang di asuh oleh orang tua ‘toxic’. Apakah anak tersebut mendapatkan perlakuan seperti dipukuli, dilecehkan, atau anak tersebut sangat dicintai oleh orang tua secara berlebihan sehingga sangat dilindungi serta dibatasi dan terkadang hal tersebut menyebabkan anak menjadi terbebani dan menyalahkan diri sendiri karena tidak dapat sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua.

Erikson (dalam Jannah, 2014) menyatakan bahwa remaja berusaha untuk mengeksplorasi diri dengan berbagai peran dan kepribadian untuk menentukan identitas dirinya. Identitas diri merupakan suatu kesadaran seseorang untuk menempatkan diri dengan tepat di dalam suatu konteks gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menentukan jati diri (Erikson dalam Jannah, 2014). Identitas diri adalah suatu keunikan seseorang atau image yang dimiliki seseorang dan membedakan dengan individu lain (Ilham, 2014). Erikson (Kau, 2008) menyampaikan bahwa suatu pencapaian status identitas dipengaruhi oleh sosialisasi remaja dalam keluarga. Gaya pengasuhan orang tua yang menerima anak mendukung pencapaian status identitas remaja, sedangkan gaya pengasuhan orang tua yang menolak dapat menghambat status identitas remaja (Hauser dalam Kau,

2008). Pentingnya pencapaian identitas diri adalah untuk menentukan dan menetapkan suatu langkah bagi remaja dalam menjadi periode tersebut untuk menjadikan individu yang memiliki tanggung jawab dan karakter yang kuat sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Memiliki pemikiran jangka panjang menyangkut perannya di masyarakat, masa depan, pekerjaan dan diri sendiri menjadi suatu hal yang memotivasi remaja untuk mengeksplorasi mencapai identitas diri (Purwanti, 2013).

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa terdapat fenomena disfungsi keluarga dengan gaya pengasuhan '*toxic parents*' sudah banyak dan marak terjadi bahkan anak yang menjadi korban dari pengasuhan '*toxic parents*' tersebut terutama pada daerah yang peneliti maksud yaitu di Kabupaten Bogor. Hal tersebut dapat terjadi dengan berbagai faktor dan tergolong menjadi beberapa jenis dari gaya pengasuhan '*toxic parents*'. Tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah untuk mengetahui dampak dari pola asuh '*toxic parents*' dan seberapa besar tingkat mengenai salah satu variabel dalam memicu terjadinya permasalahan gaya pengasuhan orang tua kepada anak remaja dalam keluarga. Variabel yang akan diambil dan diteliti oleh peneliti yaitu variabel pola asuh *Toxic Parents* dalam mempengaruhi identitas diri remaja. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul : Dampak pola asuh *Toxic Parents* dalam pembentukan identitas diri pada Remaja (Studi pada Remaja Di Kabupaten Bogor).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini yaitu: “bagaimana dampak pola asuh *toxic parents* dalam pembentukan identitas diri remaja?”. Demi tercapainya tujuan sebuah penelitian serta penelitian yang akan dikaji ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. “Bagaimana bentuk pola asuh *Toxic Parents* yang diterapkan dalam pembentukan identitas diri pada remaja di Kabupaten Bogor?”

- b. “Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku pola asuh *Toxic Parents* dalam pembentukan identitas diri pada remaja di Kabupaten Bogor?”
- c. “Bagaimana hasil yang ditimbulkan dari pola asuh *Toxic Parents* dalam pembentukan identitas diri pada remaja di Kabupaten Bogor?”
- d. “Bagaimana upaya menangani terjadinya perilaku pola asuh *Toxic Parents* dalam pembentukan identitas diri pada remaja di Kabupaten Bogor?”

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran serta mendapatkan informasi serta data-data mengenai Dampak Pola Asuh Toxic Parents Dalam Identitas Diri Remaja di Kabupaten Bogor.

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a). Mendeskripsikan bentuk pola asuh *Toxic Parents* dalam identitas diri pada remaja di Kabupaten Bogor.
- b). Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku pola asuh *Toxic Parents* dalam pembentukan identitas diri pada remaja di Kabupaten Bogor.
- c). Mengidentifikasi hasil yang ditimbulkan dari pola asuh *Toxic Parents* dalam perkembangan dan pembentukan identitas diri pada remaja di Kabupaten Bogor.
- d). Mengidentifikasi upaya menangani terjadinya perilaku pola asuh *Toxic Parents* dalam pembentukan identitas diri pada remaja di Kabupaten Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis :

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan keilmuan Sosiologi khususnya bidang keluarga serta dapat masukan informasi dan solusi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

Ada pun manfaat praktis dari hasil penelitian ini

- a. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau acuan universitas dalam meningkatkan serta menambah wawasan mengkaji disfungsi keluarga di dasari oleh lingkungan pola asuh *toxic parent*.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Memberikan informasi baru mengenai adanya disfungsi keluarga yang di dasari oleh *toxic parent* pada anak, lalu penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran mengenai pola asuh orang tua.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan referensi khususnya yang berkaitan dengan masalah pola asuh orang tua. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi almamater sebagai bahan referensi kajian untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengingat bagi masyarakat khususnya dalam suatu keluarga untuk memperlakukan dan memberikan kasih sayang bagi anak dan menjalankan tugas serta peran dalam keluarga.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian skripsi dibuat dalam 5 bab dengan masing-masing bab memiliki isi yang berbeda dan disusun secara sistematis. Secara garis besar isi dari masing-masing bab akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan, peneliti akan menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian pustaka, menjelaskan mengenai kajian pustaka yang membuat berbagai teori-teori relevan yang sesuai dengan tema penelitian.

3. Bab III Metode penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan yang digunakan dalam penelitian.
4. Bab IV Temuan dan bahasan, pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul pada penelitian yang sudah dilakukan melalui data yang dipaparkan.
5. Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan, peneliti mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.